

**PENGARUH INSTRUMEN MONETER ( *OPEN MARKET OPERATION, PASAR UANG ANTAR BANK DAN RESERVE REQUIREMENT* ) DALAM DUAL MONETARY SYSTEM TERHADAP VOLUME UANG PRIMER DALAM MASA KRISIS DI INDONESIA.**

Oleh :  
Oke Setiarso <sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

**ABSTRACT**

*This research entitled “ The Influence of Monetary Instrument of Dual Monetary System to Base Money Volume In Indonesia “ Result of this research shown that improvement on SBI and GWM position can reduce base money volume. The transaction volume of Conventional Banking money market ( PUAB) can not give contibution to change variation of base money volume, because in Conventional Banking have over liquidity. Meanwhile, the position SWBI,PUAS dan GWMs also cannot give contribution yet to change variation of base money volume. It’s because The Share of sharia Banking is relatively in low level operational. This research implies : The Government is always to maintain a good economy conditions and Indonesian Bank can decrease discount rate to make the Business so investors growth again and Banking System can always to increase Loan to Deposit Ratio Bank .*

**Key words ;** *Monetary Instrument , Dual Monetary System, Base Money.*

**PENDAHULUAN**

Sejak tahun 1991 Indonesia mulai memperkenalkan *Dual Banking System*, artinya Indonesia telah menerapkan dua sistem perbankan yaitu Sistem Perbankan Konvensional dan Sistem Perbankan Prinsip Syariah. *Dual Banking System* ini berkembang sejalan dengan semakin meningkatnya kemampuan Perbankan Syariah menghimpun dan menyalurkan dananya di masyarakat atau dapat dikatakan bahwa Perbankan Syariah juga sangat berperan berkembangnya *Dual Monetary System* maupun dalam mempengaruhi berjalannya perekonomian di Indonesia. Dengan menggunakan *Dual Banking System* tentu saja membawa konsekuensi *Dual Monetary System*, bahwa setiap kebijakan moneter yang di lakukan Bank Indonesia harus dapat menyentuh Perbankan Konvensional maupun Perbankan Syariah. Oleh sebab itu Bank Indonesia harus dapat menjalankan setiap kebijakan maupun fungsi pengawasan terhadap kegiatan Perbankan baik Perbankan konvensional maupun Perbankan Syariah sehingga diharapkan saling mendukung perkembangan masing masing.

Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau Bank Sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian Nasional yang diinginkan. Dalam hal ini , besaran moneter ( Monetary aggregates) antara lain dapat berupa uang beredar, uang primer, atau kredit perbankan ( Warjiyo dan solikin, 2003:2). Implementasi kebijakan moneter yang dilakukan Bank sentral , antara lain :

1. Open market operation, mempengaruhi jumlah uang beredar.
2. Discount rate, mempengaruhi biaya uang dan pada akhirnya mempengaruhi jumlah uang beredar /Pasar Uang Antar Bank.

3. Reserve requirement, mempengaruhi cadangan minimum Bank ( Giro Wajib Minimum ) untuk membatasi jumlah kredit pihak ketiga, pada akhirnya juga mempengaruhi jumlah uang beredar.

Ketiga instrumen kebijakan moneter tersebut dapat digunakan untuk mempengaruhi volume uang primer. Dalam kondisi krisis ekonomi sekarang ini Bank Indonesia sebagai otoritas yang mempunyai kewenangan menjaga stabilitas moneter di Indonesia harus ekstra hati dalam menerapkan kebijakan moneter yang tepat agar stabilitas moneter tetap terkendali dan perekonomian berjalan dengan baik.

Yang menjadi permasalahannya adalah adanya perbedaan instrumen moneter yang digunakan di Perbankan Konvensional seperti Sertifikat Bank Indonesia ( SBI), Pasar Uang Antar Bank ( PUAB) dan Giro Wajib Minimum ( GWM) dan dari sisi Perbankan Syariah seperti Sertifikat Wadiah Bank Indonesia ( SWBI), Pasar Uang Antar Bank Syariah ( PUAS) yang tidak mengenal bunga Bank ( System Bagi Hasil) dan Giro Wajib Minimum Perbankan Syariah ( GWMs). Apakah penerapan prinsip *Dual Monetary System* untuk ketiga instrumen moneter tersebut baik Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap volume uang primer di Indonesia.

Perumusan masalah dalam penelitian ini : Bagaimana pengaruh ketiga instrumen moneter (*Open Market Operation, Pasar Uang antar Bank dan Reserve Requirement* ) dengan *Dual Monetary System* terhadap volume uang primer.

1. Bagaimana secara bersama pengaruh ketiga instrumen moneter dalam dual system moneter terhadap volume uang primer.
2. Bagaimana secara parsial pengaruh ketiga instrumen moneter dalam dual system moneter terhadap volume uang primer.

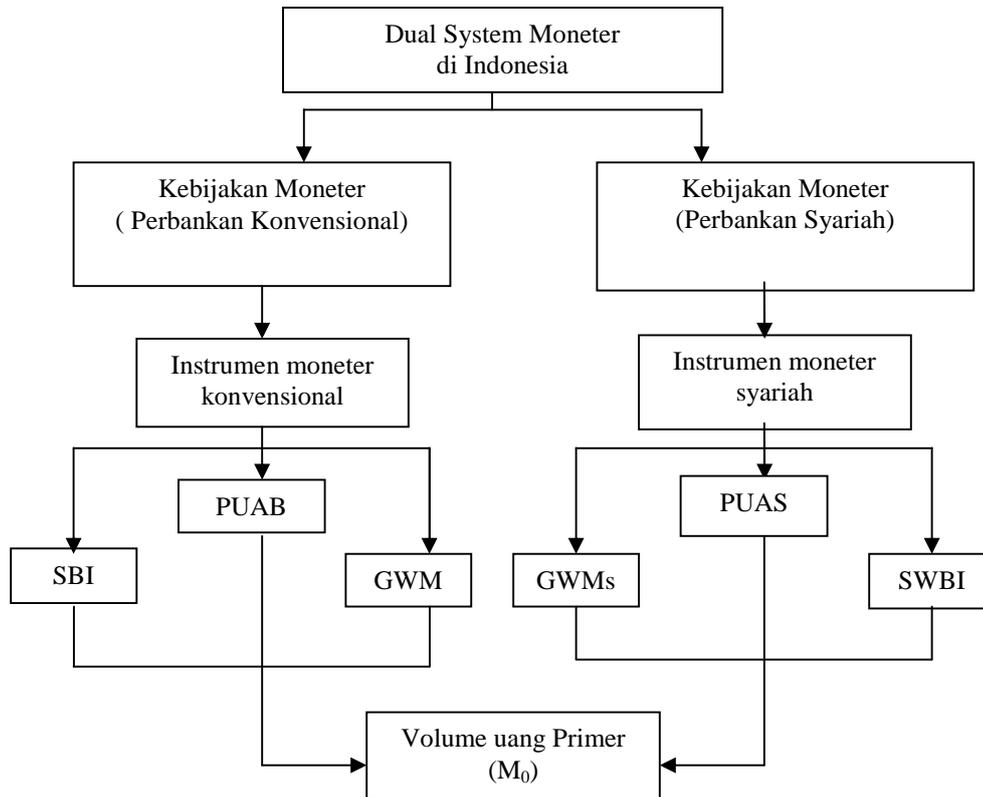
Tujuan dalam penelitian untuk membuktikan secara empiris bagaimana pengaruh ketiga instrumen kebijakan moneter ( *Open Market Operation, Pasar uang antar Bank dan Reserve Requirement* )dengan dual monetary system terhadap volume uang primer.

Penelitian ini dilakukan pada masa krisis ekonomi di Indonesia sehingga dalam yang relative cepat setiap kebijakan moneter diharapkan dapat mengatasi stabilitas moneter di Indonesia, sehingga

penelitian ini tidak akan melihat *Time Lag Monetary Policy* dalam arti apakah kebijakan tersebut efektif jangka pendek atau jangka panjang.

Data yang dipakai dalam penelitian ini November tahun 2003 sampai bulan february tahun 2006.

**Kerangka Pemikiran**



**METODELOGI PENELITIAN**

1. Metode Penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan studi kasus di Indonesia, dengan menggunakan data kuantitatif yang terdiri dari data instrumen moneter baik dari Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah selama kurun waktu November 2003 sampai Oktober 2006, ( data Base Money, SBI,PUAB, GWM dan SWBI, PUAS GWMs ) Sumber Data dari Bank Indonesia.( [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) )

2. Metode Analisis.

a. Model koreksi kesalahan dengan Standart Error Correcting Model :

$$DY_t = u_0 + u_1 DX_t + u_2 X_{t-1} + u_3 ECT$$

$ECT = u_3$  , signifikan positif.

Koefisien  $u_3$  antara  $0 < u_3 < 1$ .

1. Uji Asumsi Klassik.
2. Uji Homoskedastisitas.
3. Uji Linearitas.
4. Uji Otokorelasi

b. Pengujian korelasi regresi secara parsial ( Uji t )

$$t_j = \frac{S_j}{S_j}$$

Kriteria pengujian :

Ho diterima dan H1 ditolak apabila  $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$   
 Ho ditolak dan H1 diterima apabila  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  atau  $-pt \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$ .

c. Pengujian Koefisien regresi secara serentak ( Uji F )

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Kriteria pengujian :

Ho ditolak dan H1 diterima bila  $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$   
 Ho diterima dan H1 ditolak bila  $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$ .

d. Uji adjusted  $R^2$  .

$$\bar{R}^2 = 1 - \frac{\sum e_i^2 / (N - k)}{\sum y_i^2 / (N - 1)}$$

## HASIL PENELITIAN.

Dari hasil estimasi Ordinary Least Square ( OLS ) , diperoleh persamaan regresi:

$$\hat{M O}_t = 111580,3 - 0,163600SBI_t - 0347273PUAB_t + 1,450334 GWM_t - 0,165611SWBI_t + 2,202555PUAS_t + 68,06906GWMs_t$$

$$\text{Adj } R^2 = 0,936162 \quad R^2 = 0,947106 \\ \text{F-Stat} = 86,54396 \quad \text{DW-Stat} = 1,653032$$

Dari hasil analisa persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa Kebijakan moneter dalam dual system moneter , semua instrumen moneter (*SBI, PUAB, GWM dan SWBI, PUAS GWMs*) dari Perbankan Konvensional maupun dari Perbankan Syariah secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap volume uang primer. Hal ini dapat dilihat dari persamaan regresi dengan nilai F Hitung sebesar 86,54396 , dan dengan derajat keyakinan 95% diperoleh nilai F tabel 2,432.

Ketiga instrument moneter (*SBI, PUAB, GWM dan SWBI, PUAS GWMs*) dalam dual system moneter mempengaruhi volume uang primer. Kenaikan SBI dan SWBI mempengaruhi penurunan volume uang primer. Kenaikan. Demikian juga dengan PUAB merespon negative /mempengaruhi penurunan volume uang primer. Sedang PUAS merespon positif pengaruhnya terhadap volume uang primer , kondisi terjadi karena dalam Sistem Perbankan Syariah kegiatannya operasionalnya kearah bagi hasil dan tidak mengenal tingkat bunga. Akan tetapi berbeda dengan instrumen GWM dan GWMs yang signifikan positif / direspon positif pengaruhnya terhadap volume uang primer, hal ini menunjukkan bahwa di Perbankan Konvensional maupun di Perbankan Syariah pada masa krisis ekonomi terjadi kelebihan likuiditas dan kebijakan Giro Wajib Minimum memang direspon lebih lambat.

### Dari hasil Uji t:

Variabel	t hitung	t tabel	Keterangan
Konstanta	8,623216	2.042	Signifikan
SBI <sub>t</sub>	-	2.042	Signifikan
PUAB <sub>t</sub>	-0,14029	2.042	Tidak Signifikan
GWM <sub>t</sub>	5,628547	2.042	Signifikan
SWBI <sub>t</sub>	-	2.042	Tidak Signifikan
PUAS <sub>t</sub>	0,052015	2.042	Signifikan
GWM <sub>s</sub>	0,323835	2.042	Tidak Signifikan
GWM <sub>t</sub>	1,418084	2.042	Tidak Signifikan

Hasil Uji t dapat diketahui tingkat signifikansi pengaruh masing masing variabel , diperoleh hasil perhitungan analisa bahwa instrumen moneter seperti

SBI dan GWM yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap volume uang primer , sedangkan instrumen moneter seperti PUAB, SWBI,PUAS dan GWMs tidak berpengaruh signifikan terhadap volume uang primer. Instrumen moneter Perbankan Syariah seperti SWBI,PUAS dan GWMs tidak berpengaruh signifikan , karena lebih disebabkan perkembangan kegiatan intermediasi Perbankan Syariah yang relatif kecil dan lambat dibandingkan kegiatan intermediasi Perbankan Konvensional.

Instrumen moneter seperti PUAB Perbankan Konvensional tidak berpengaruh terhadap besaran volume uang primer, hal lebih disebabkan perbankan pada periode tahun 2003-2006 tersebut kelebihan likuiditas sehingga Perbankan berlomba lomba mengucurkan kredit terutama kredit konsumtif yang berkembang pesat. Untuk kegiatan kredit produktif relatif kurang berkembang karena kondisi perekonomian sedang masa krisis kurang kondusif untuk pengembangan sektor riil. Perbankan selalu beralih kredit produktif lebih mengandung Risk yang tinggi. Akibatnya Perbankan mengejar keuntungan dengan mendorong pertumbuhan kredit konsumtif. Peningkatan pertumbuhan kredit konsumtif tidak lepas dari perilaku masyarakat Indonesia yang irrasional dalam berkonsumsi. Kegiatan konsumsi masyarakat yang dibangun dengan fondasi Hutang/Kredit akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi semu tanpa fondasi ekonomi yang kuat.

Kondisi ini memang dapat dikatakan Ironis cukup memprihatinkan bagi perkembangan sector Riil , seharusnya Banking System lebih dapat berperan sebagai ujung tombak berkembangnya kegiatan sector produktif dengan meningkatkan pertumbuhan besaran kredit produktif.

## KESIMPULAN.

1. Ketiga Instrumen moneter seperti ( SBI), Pasar Uang Antar Bank ( PUAB) dan Giro Wajib Minimum ( GWM) Dan dari sisi Perbankan Syariah seperti Setifikat Wadiah Bank Indonesia ( SWBI), Pasar Uang Antar Bank Syariah ( PUAS) yang tidak mengenal bunga Bank ( System Bagi Hasil) dan Giro Wajib Minimum Perbankan Syariah ( GWMs) dalam dual system moneter secara bersama sama berpengaruh secara signifikan pada volume uang primer.
2. Instrumen Moneter SBI dan GWM secara parsial berpengaruh signifikan pada volume uang primer, sedangkan instrumen moneter PUAB, SWBI,PUAS dan GWMs secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volume uang primer.

## IMPLIKASI

1. Pemerintah diharapkan dapat terus menjaga kestabilan ekonomi nasional, sehingga kegiatan sektor riil dapat berkembang bangkit kembali,

kegiatan investasi diharapkan akan meningkat pesat. Hal ini tentunya perlu dukungan dari lembaga Perbankan dapat meningkatkan perannya sebagai lembaga intermediasi, dengan membantu berkembangnya UMKM yang pada masa krisis ekonomi sangat membutuhkan pendanaan dengan bunga murah untuk dapat bangkit mendorong pertumbuhan sector riil dengan lebih kompetitif.

Bank Indonesia diharapkan dapat menghimbau perbankan untuk menurunkan tingkat bunga bank ke tingkat bunga yang wajar sehingga menarik pada investor untuk memperluas usahanya. Karena dengan berbagai dalih perbankan enggan menurunkan bunga kredit, seperti alasan tingkat resiko maupun berperilaku oligopoly. Memang ada hal yang aneh dengan perilaku perbankan di Indonesia, kalau dilihat Net Interest Margin diatas 5%-6% merupakan angka tertinggi dibandingkan di Negara lain.

2. Bank Indonesia perlu membuat regulasi tentang perundangan undangan Perbankan agar tidak terjadi praktek Oligopoli, seperti misalnya agar masyarakat bisa mendapatkan banyak pilihan Bank sebagai partner usaha untuk dapat mengumumkan besaran bunga Bank baik bunga deposito maupun bunga kredit sampai pada besaran biaya provisi yang selama ini tidak transparan dan selalu nasabah menjadi korban sapi perahan lembaga Perbankan.
3. Bank Indonesia mendorong berkembangnya peran Perbankan Syariah kearah yang lebih riil terutama dalam mendukung berkembangnya usaha UMKM, karena sistem bagi hasil lebih tepat dan banyak diminati oleh pengusaha kecil dan menengah. Hal ini mengingat pengusaha kecil umumnya omset usahanya juga kecil dan risikonya juga kecil.

Jadi jangan sampai UMKM terjebak pada pola renternir yang dilegalkan seperti sekarang ini berkedok pada lembaga keuangan perkreditan rakyat (BPR).

Warjiyo,Perry, 2004, *Bank Indonesia*, Bank Sentral Republik Indonesia, PPSK BI.

Warjiyo,Perry dan Solkin .2003 *Kebijakan Moneter di Indonesia*, Jakarta : PPSK BI

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Bank Indonesia, 2005. *Laporan Bank Indonesia*, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

Nopirin, 1992 *Ekonomi Moneter* : Buku I dan II, Yogyakarta : BPF.

Sugiyono,FX, 2004, *Operasi Pasar Terbuka*, PPSK BI.

Suseno dan Abdullah,Piter, 2003, *Sistem Dan Kebijakan Perbankan Indonesia*,PPSK BI

Wajiyo,Perry, 2004, *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*, PPSK BI